

Coastal Areas in Sumenep-Madura As An Alternative Media for Learning Islamic Religious Education In MI/SD

Tri Sutrisno, Mohammad Hasan

State Islamic Institut of Madura

trisutrisno@iainmadura.ac.id, moh.hasan@iainmadura.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to describe learning media for the coastal areas in Sumenep to improve the quality of education, to explain the benefits of the coastal areas as a learning medium for Islamic religious education (PAI) in SD/MI and the advantages and disadvantages of the coastal areas as a medium for learning PAI in SD/MI. The locus of this research is SDN Ambunten Timur II, Ambunten District, Sumenep Regency, which is the closest school to the coast. The school is very close to the coast, so that natural school learning through the coast can be carried out effectively and efficiently. The research approach used is qualitative with data sources from PAI teachers, the community, the teacher council and education observers in the village. After analyzing the data, it was found that explicitly the coast in Sumenep Madura could be used as a learning medium. Meanwhile, coastal learning media is enough to give a positive meaning for children's development, so the findings show that the coast is not only a tourism but also a contributor to the quality of education. Then, with the characteristics of elementary school children who like concrete learning in PAI learning, it is proven to provide the widest possible learning space for them. Students learn directly on the coast, they can relate learning materials to the natural atmosphere of the beach. In fact, the most important thing is that students with religious values are able to apply their love for the natural environment around them. There are many strengths of the coastal areas as a medium for students, teachers and the environment. Meanwhile, the weakness of the coastal areas as a learning medium will not work well when there are poor natural conditions.

Keywords: Coastal areas, Madura, Learning Media

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Media Pembelajaran lingkungan pesisir pantai di Sumenep untuk meningkatkan Mutu Pendidikan, kemudian menjelaskan kebermanfaatan lingkungan pesisir pantai sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI, selanjutnya menjelaskan kelebihan dan kelemahan lingkungan pesisir pantai sebagai media pembelajaran PAI di SD/MI. Locus penelitian ini di SDN Ambunten Timur II Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep, yang merupakan sekolah terdekat dengan pesisir pantai. Sekolah tersebut sangat berdekatan dengan pesisir pantai, sehingga pembelajaran sekolah alam melalui pesisir pantai dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan sumber data Guru PAI, Masyarakat, dewan guru dan pemerhati pendidikan di Desa tersebut. Setelah dilakukan analisis data ditemukan bahwa secara eksplisit pesisir pantai di Sumenep Madura dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Sementara itu media pembelajaran pesisir pantai cukup memberi makna positif buat perkembangan anak, maka pada hasil temuan bahwa pesisir pantai tidak hanya sebagai wisata tetapi menjadi salah satu penyumbang terhadap kualitas pendidikan. Kemudian, dengan karakteristik anak SD yang suka dengan pembelajaran yang kongkrit pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti memberi ruang belajar seluas-luasnya bagi mereka. Anak didik belajar secara langsung di

pesisir pantai, mereka dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan suasana alam pantai. Bahkan, terpenting siswa secara nilai religiusnya mampu menerapkan kecintaan mereka terhadap lingkungan alam sekitar. Kelebihan, lingkungan pesisir pantai sebagai media sangat banyak baik ditinjau dari peserta didik, guru maupun lingkungan. Sementara, kelemahan lingkungan pesisir pantai sebagai media pembelajaran, tidak akan berjalan dengan baik manakala terjadi kondisi alam yang kurang baik.

Kata Kunci: Pesisir pantai; Madura; Media Pembelajaran

Pendahuluan

Indonesia sebagai suatu negara kepulauan yang sepertiga wilayahnya terdiri dari lautan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki corak dan sifat tersendiri. Sifat dan corak ini tentunya memerlukan perhatian dan penanganan khusus dalam upaya pembangunan wilayah pada umumnya dan pendidikan pada khususnya.¹

Analisis geografis lokasi Kabupaten Sumenep adalah Kepulauan. Kondisi geografis ini cenderung memberikan peluang lembaga pendidikan untuk tidak kesulitan menemukan pesisir pantai sebagai bahan renungan dalam formulasi serta simulasi metodologi pedagogis. Di berbagai tempat, khususnya di lembaga-lembaga kepulauan (pun juga di daratan) secara kasat mata dapat mencermati dan melihat dengan mata kepala sendiri akan adanya lingkungan pesisir pantai. Kondisi ini apabila kita telaah lebih jauh, ternyata dapat dijadikan sebagai sarana media pembelajaran alam (lingkungan).²

Seiring dengan terjadinya perubahan kurikulum, yaitu dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka secara otomatis proses pembelajaran juga mengalami perubahan yang dinamis.³ Proses pembelajaran yang semula ditekankan kepada guru sebagai pusat pembelajaran, tetapi sekarang, justru posisi dan peran guru berubah sebagai fasilitator. Dalam hal ini, siswalah yang menjadi pusat utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang seperti ini akan menjamin terwujudnya pembelajaran yang bermakna.

Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Akan tetapi, guru hanya merupakan salah satu sumber belajar yang lain.⁴ Peran yang seharusnya dilakukan guru adalah mengusahakan agar setiap siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai sumber belajar yang ada. Oleh karena setiap siswa merupakan individu yang unik (berbeda satu sama lain), maka sedapat mungkin guru memberikan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Lingkungan juga dapat dijadikan media pembelajaran karena lingkungan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia bisa juga dimanfaatkan sebagai pembelajaran sebagai pendidikan. Belajar tidak harus menggunakan buku sebagai media

¹ Supeni, Siti, Oktiana Handini, and Luqman Al Hakim. *Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Sekolah Dasar (SD) dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah untuk Mendukung Kota Layak Anak*. Unisri Press, 2021.

² Agustin, Eryta Deka Wulan, Sri Herlina, and Rahma Triliana. "PERBANDINGAN DAN HUBUNGAN WILAYAH GEOGRAFIS DAN SARANA KESEHATAN PADA INSIDENSI SERTA PREVALENSI LEPROSA DI KEPULAUAN MADURA." *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)* 8, no. 1 (2020).

³ Istiqomah, Laelatul. "Dinamika Perubahan Kurikulum: Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 PAUD." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2016): 39-52.

⁴ Sanjani, Maulana Akbar. "Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 8, no. 2 (2019).

belajar kita bisa memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran. Termasuk lingkungan pesisir pantai.⁵

Budaya kawasan pesisir memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digali dan dikembangkan menjadi acuan dalam pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks wilayah dan budaya. Menggali kembali nilai-nilai tradisional menjadi urgen ketika pembangunan pendidikan yang selama ini terjadi berkecenderungan bersifat teknokratik yang justru merusak lingkungan hidup.

Menurut Masri, pada umumnya masyarakat pesisir pantai di Indonesia memiliki permasalahan yang sama, yaitu rendahnya tingkat pendidikan, serta kehidupan sosial ekonomi yang kurang memadai⁶. Rendahnya latar belakang pendidikan orang tua pada masyarakat pesisir pantai disertai dengan permasalahan ekonomi inilah kemudian menyebabkan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap perkembangan anak serta tidak dapatnya orang tua menjadi contoh positif dalam penanaman peri-laku yang baik terhadap anaknya.

Dalam konteks ini, pendidikan cinta lingkungan merupakan sebuah keniscayaan untuk diterapkan sejak dini, baik dalam ruang lingkup sekolah maupun keluarga, karena pendidikan cinta lingkungan tidak hanya bisa dipasrahkan pada sekedar retorika, tetapi pada keteladanan, baik keteladanan para guru maupun orang tua. Selain itu, pendidikan cinta lingkungan dapat dibangun dengan cara memberikan kesempatan anak didik untuk belajar kepada alam dan lingkungan secara langsung. sehingga terbangun keakraban yang simbiosis mutualistis antara anak didik dengan alam. Kurikulum yang diterapkan di sekolah, setidaknya harus dapat disampaikan dengan tidak mengesampingkan bangunan nilai kecintaan terhadap lingkungan dan penghargaan atas alam.

Pendidikan harus dijadikan sebagai media yang tepat untuk membumikan kecintaan lingkungan pada anak-anak, karena hanya itu yang bisa diharapkan. Berharap generasi yang memiliki visi kecintaan lingkungan, hanya bisa dilakukan dengan cara merevolusi generasi lingkungan dengan cara menyiapkan generasi baru yang berhati lingkungan dan menciptakan pendidikan cinta lingkungan sebagai proyek strategis di masa-masa yang akan datang.⁷

Urian di atas memberikan penjelasan bahwa ditengah minimnya media pembelajaran di pedesaan khususnya di daerah pesisir pantai yang jauh dari pusat kota, hendaknya dapat menjadikan lingkungan pesisir pantai dijadikan media pembelajaran. Sekolah dapat menentukan nama program/media sendiri sesuai dengan kearifan lokal masing-masing. Bisa bernama media ramah sekolah, pendidikan lingkungan, sekolah lingkungan, sekolah alam, dll. Semuanya mengarahkan bahwa lingkungan pesisir merupakan media alternatif untuk menunjang optimalisasi pendidikan. Terlebih lagi media sangat dibutuhkan oleh anak SD/MI.

Menurut piaget, Anak usia SD/MI atau 6 sampai 12 tahun adalah masa operasional kongkret. Artinya setiap belajar mereka harus dibangun sebuah konstruksi ilmiah yang

⁵ Pasongli, Herniita, Eva Marthinu, and Ramdani Salam. "Pembelajaran Outdoor Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Geografi Berbasis Alam Di Pantai Tobololo." *Jurnal Geografi* 10, no. 2 (2021): 83-96.

⁶ Masri, A. 2017. *Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala*. Asian Journal of Environment, History and Heritage, Volume 1, Issue 1.

⁷ Cahyono, Heri. "Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1, no. 02 (2016): 230-240.

berwujud, tampak dan jelas adanya. Sehingga media menjadi salah satu pemenuhan belajar anak usia SD/MI untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Usia anak sekolah dasar merupakan periode kritis dalam dorongan berprestasi. Suatu masa di mana anak terbiasa membentuk sukses. Sebab kesuksesan dimasa kanak-kanak akan mempengaruhi kesuksesannya dimasa dewasa nanti. Kebiasaan bekerja diatas kemampuan pola berpikirnya akan mempengaruhi pola akademik dan cenderung akan mendapatkan prestasi secara berkelanjutan. Usia 6 sampai dengan 12 tahun adalah masa masa yang sangat bagus untuk perkembangan⁸.

Pemanfaatan alam sebagai media dalam pendidikan agama Islam juga ditegaskan oleh Zakiah Daradjat, bahwa salah satu jenis media pembelajaran pendidikan agama Islam yang berupa benda adalah benda-benda alam seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair, zat gas dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan, seorang guru yang hendak mengajarkan suatu materi kepada muridnya dituntut menggunakan media sebagai pembantu sampainya materi tersebut. Media yang dipergunakan tidak harus berupa media yang mahal, melainkan media yang benar-benar efisien dan mampu menjadi alat penghubung antara seorang guru dengan murid agar materi yang diajarkan dapat diterima dan dipahami secara maksimal.

Dari deskripsi di atas, Kabupaten Sumenep sebagai daerah yang banyak dikelilingi pantai merupakan sebuah anugrah buat pendidikan bersama bahwa, pesisir pantai dengan alamnya yang baik bukan hanya digunakan sebagai tempat wisata saja, melainkan buat peningkatan dunia pendidikan yaitu sebagai media pembelajaran terutama bagi peserta didik di tingkat SD/MI, maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah urgensi lingkungan pesisir pantai sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan, bagaimana langkah-langkah lingkungan pantai pesisir di gunakan sebagai media pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI.

Metode Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen, kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Menurut Bog dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J Moleong bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁹. Dalam pendekatan penelitian ini cenderung berdasarkan pada usaha mengungkapkan dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk kata-kata serta menggambarkan realitas

⁸ Hurlock, Elizabeth B. 2009. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga. Zakiah Daradjat

⁹ Lexy J Moleong, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis dan diabstraksikan dalam bentuk teori sebagai tujuan final.¹⁰

Peneliti juga menggunakan studi lapangan yang bertitik tolak pada kegiatan terminologi, yaitu penulis berupaya memahami peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan, berdasarkan pendekatan di atas adalah fenomenologis, studi fenomenologis merupakan penelitian yang mengkhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan di dalamnya. Fenomena yang adalah lingkungan pesisir pantai diupayakan dapat dijadikan alternatif media pembelajaran khususnya media mata pelajaran PAI buat lembaga pendidikan SD/MI.

Penelitian ini dilakukan SDN Ambunten Timur II tepatnya di dekat pesisir pantai Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. Lembaga tersebut dijadikan lokus penelitian karena berpotensi memberikan nilai dan kontribusi terhadap model baru dalam media pembelajaran. Target data yang diinginkan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah mengumpulkan data-data sebanyak-banyaknya utamanya yang terkait dengan data wawancara terhadap tokoh masyarakat sekitar Ambunten, tokoh pendidikan dan para dewan guru sekitar, serta observasi terhadap pola dan desain penerapan media pembelajaran terhadap kegiatan KBM PAI.

Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan tiga teknik atau alat diantaranya adalah melakukan kegiatan wawancara yang mendalam terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kemudian juga teknik observasi yang juga dilakukan oleh peneliti, serta analisis dokumentasi data yang mungkin peneliti dapatkan ketika peneliti sedang melakukan kegiatan penelitian di lokasi penelitian.

Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Adapun langkah-langkah analisis data yang dikemukakan menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono adalah *Data Reduction* (Reduksi Data); Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.¹¹ *Data Display* (Penyajian Data); Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.¹² *Kesimpulan*; Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ada kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah di tentukan sejak awal, tetapi bisa juga tidak, karena fenomena dan fokus penelitian dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Idealnya penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.¹³ Maka dengan demikian pengambilan kesimpulan dilakukan setelah peneliti yakin bahwa data yang diperoleh dalam penelitian adalah benar.

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti melakukan pengecekan keabsahan temuan data dengan cara yang cermat dan hati-hati agar penelitian ini tidak

¹⁰Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 4

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 23rd Ed. (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm, 247.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 23rd Ed. (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm, 249.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 15th Ed. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), Hlm, 385.

sia-sia dan bukan hanya sekedar menjadi seremonial belaka sehingga kegunaan dan manfaat penelitian ini benar-benar dirasakan. Untuk itu, dalam melakukan kegiatan pengecekan keabsahan data atau validitas temuan yang peneliti temukan dalam melakukan kegiatan penelitian dari data yang diperoleh di lapangan maka peneliti merasa perlu untuk mengemukakan teknik yang diperlukan peneliti dalam mengukur keabsahan temuan tersebut, yang diantaranya adalah:

- a. Melakukan perpanjangan kehadiran peneliti, kehadiran peneliti dalam pengumpulan data sangat vital, karena dengan memperpanjang dan menambah volume kehadirannya di tengah kancah penelitian, peneliti dapat menguji kebenaran informasi dan membangun kepercayaan subjek.¹⁴
- b. Observasi yang diperdalam, observasi yang diperdalam merupakan peningkatan intensitas ketekunan dalam melakukan pengamatan (pengamatan dengan lebih jeli dan lebih seksama) untuk memperoleh data akurat sesuai dengan masalah yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Pada bahasan ini akan dideskripsikan hasil penelitian setelah peneliti melakukan pengumpulan data dan diskusi, serta studi wawasan referensi. Peneliti melakukan kajian, observasi, wawancara yang cukup mendalam dan mendetail terkait lingkungan pesisir pantai dapat digunakan sebagai media alternative dalam pembelajaran semua mata pelajaran khususnya mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Ambunten Timur II.

Media Pembelajaran Lingkungan Pesisir Pantai untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

Peranan media dalam berkontribusi meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran sangat besar. Kehadiran media tidak hanya membantu pengajar dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah pada kegiatan pembelajaran. Sebagaimana dikutip oleh Uno dalam bukunya yang menjabarkan sejumlah kontribusi media dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi: penyajian materi ajar menjadi lebih standar, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, kegiatan belajar dapat menjadi lebih interaktif, waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran dapat dikurangi, kualitas belajar dapat ditingkatkan, pembelajaran dapat disajikan di mana dan kapan saja sesuai dengan yang diinginkan, meningkatkan sifat positif anak dan proses belajar menjadi lebih baik, dan memberikan nilai positif bagi pengajar. Media bukan hanya berupa alat atau bahan, melainkan hal-hal lain yang memungkinkan anak dapat memperoleh pengetahuan baru¹⁵.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Gerlach yang menyatakan bahwa secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan dalam proses interaksi¹⁶. Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pengajaran. Salah satu upaya seorang guru sebagai penyampai informasi adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm, 237.

¹⁵ Uno, Hamzah. 2011. *Model Pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara: Jakarta

¹⁶ Baharun, Hasan. 2016. *Pengembangan media pembelajaran PA berbais lingkungan melalui model ASSURE*. Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo

menyampaikan pesan-pesannya. Terlebih lagi pada kegiatan pembelajaran saat ini yang menekankan pada keterampilan proses dan *active learning*, maka peranan media pembelajaran menjadi semakin penting. Penggunaan media sangat dianjurkan bagi anak yang belum dapat menerima pesan yang disampaikan guru.

Sejalan dengan perubahan kurikulum menjadi kurikulum Merdeka yang mulai diselenggarakan tahun 2022, bukan lagi masanya bagi guru untuk selalu menunggu petunjuk. Guru adalah tenaga profesional, bukan tukang. Oleh karena itu, sikap yang tepat untuk guru adalah cepat menyesuaikan diri. Guru perlu segera mereposisi perannya. Pada saat ini tidak lagi harus menjadi orang yang paling tahu di kelas. Namun ia harus mampu menjadi fasilitator belajar.

Masih ada sebagian guru yang beranggapan bahwa media pembelajaran selalu berkaitan dengan peralatan elektronik atau peralatan canggih yang mahal harganya. Anggapan seperti itu merupakan pandangan yang terlalu sempit terhadap makna media pembelajaran. Sesungguhnya media pembelajaran sangat banyak jenis dan jumlahnya. Mulai dari jenis media yang paling sederhana dan murah, hingga jenis media yang canggih dan mahal harganya. Ada media buatan pabrik, ada pula media yang dibuat sendiri oleh guru. Bahkan banyak jenis media yang telah tersedia dilingkungan sekitar kita yang langsung dapat kita gunakan untuk keperluan pembelajaran. Oleh karena itu, seharusnya tidak ada lagi guru yang enggan menggunakan media pembelajaran karena alasan klasik seperti ketiadaan biaya. Karena begitu banyak jenis media pembelajaran yang dapat kita peroleh secara mudah dan murah disekitar kita. Yang penting kita memiliki kemauan, kejelian dan kreatifitas dalam memilih dan mendayagunakan potensi lingkungan sekitar kita sebagai sumber dan media belajar.

Berbagai media yang ada perlu digunakan secara optimal dan tentu saja harus dipelihara dan di jaga kelayakannya. Media yang telah rusak segera diperbaiki bahkan harus diganti. Media yang belum ada dan sekiranya berguna perlu dipikirkan untuk dimiliki, dengan cara membeli atau mengajukan permohonan bantuan, Misalnya media elektronik.

Akan tetapi ketika media elektronik belum ada, maka lebih baik memanfaatkan media dengan cara membuat sendiri walaupun sederhana. Yang penting media tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Sungguh disayangkan apabila ada guru yang hanya berceramah saja, selain menjenuhkan, gurupun akan merasa kelelahan. Lingkungan merupakan salah satu media dan sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa¹⁷. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar.

Lingkungan yang dapat di dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri dari: 1).Lingkungan social, 2).Lingkungan Budaya, dan 3). Lingkungan fisik (alam). Lingkungan social dapat di gunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu social dan kemanusiaan. Lingkungan budaya dapat digunakan untuk mengenal dan mempelajari budaya-budaya daerah setempat, seperti adat, tatakrama, norma, dsb. Sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan cinta alam dan partisipasi dalam memelihara dan melestarikan alam. Lingkungan (fisik, social, atau budaya) merupakan sumber yang

¹⁷ Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Media Group

sangat kaya bahan belajar siswa. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat siswa merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus ke luar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas sebagai media pembelajaran untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.

Dalam pemanfaatan lingkungan pesisir pantai ini siswa dapat langsung menangkap materi atau pembahasan yang telah disampaikan oleh pengajar. Lingkungan alam sangat penting bagi kehidupan manusia maupun dalam hal pendidikan sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana, dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah lingkungan juga penting untuk dipelajari guna bisa sadar akan pentingnya lingkungan apabila kita merusaknya jadi kita bisa berfikir apakah nanti tanpa adanya lingkungan hewan-hewan bisa hidup hewan-hewan bisa nyaman hidup dilingkungannya? Sangatlah tidak karena lingkungannya terancam belajar menggunakan metode lingkungan pesisir pantai ini sangatlah jarang. Karena kemajuan pengetahuan teknologi yang sudah berkembang jadi dengan adanya lingkungan pesisir pantai sebagai sumber pembelajaran kita tidak perlu menggunakan media elektronik biaya yang mahal kita bisa langsung mengajak siswa untuk langsung berkomunikasi dengan lingkungan pesisir pantai masyarakat lingkungan alam, dan lingkungan buatan manusialainnya yang ada di pesisir pantai. Juga siswa langsung faham apa yang telah disampaikan dan bisa diterapkan di masyarakat agar masyarakat lebih tahu pentingnya lingkungan sebagai sumber pembelajaran.

Dengan adanya lingkungan pesisir pantai siswa maupun guru tidak akan merasakan kejenuhan karena metode pembelajaran lingkungan dilakukan diluar sekolah. Tetapi harus melakukan pengawasan dan bimbingan selama proses belajar. Agar proses belajar menjadi aktif intensif dan tidak akan ada kejadian yang merusak lingkungan masyarakat maupun tempat yang sudah disediakan maupun yang sudah didesain sebelumnya. Dengan kata lain, lingkungan pesisir pantai menjadi sarana edukatif dalam dunia pendidikan. Posisinya memberikan kontribusi terhadap belajar anak terutama anak SD/MI, yang pada akhirnya mampu mendongkrak mutu pendidikan.

Kebermanfaatan Lingkungan Pesisir Pantai Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bangsa dan Negara. (GBPP, PAI 1994). Dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan pendidikan agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan

mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa, kepada Allah swt dan berakhlak mulia¹⁸.

Dengan memperhatikan dari dua tujuan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam khususnya adalah agar anak didik dapat memahami ajaran agama Islam secara sederhana dalam rangka untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pembinaan dan pemupukan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga dapat berkembang dalam hal keimanannya serta berakhlak mulia. Selanjutnya dapat tercerminkan dalam bentuk tingkah laku kepribadiannya, atau yang kita kenal dengan nilai-nilai karakter.

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama men- diami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir¹⁹. Pengertian karakter kelautan disini adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, adat-istiadat dan estetika masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai.

Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Ada banyak nilai karakter kelautan yang diturunkan dari nilai sosial budaya masyarakat yang hidup di wilayah pesisir pantai. Nilai karakter yang diturunkan dari nilai sosial adat istiadat yaitu: ketegasan, kejujuran, kesetiakawanan, kebersamaan, keselamatan, solidaritas, keyakinan, memuliakan orang tua, kesetiaan, kesyukuran, kekeluargaan, saling menghormati, kasih sayang, ketekadanan, penghormatan melaut, kesopanan, tolong menolong. Dilihat dari nilai sosial interaksi antar masyarakat nilai karakter yang muncul adalah: saling mufakat, saling memuliakan, saling memanusaiakan, dan saling menasehati. Sedangkan nilai karakter kelautan yang berkembang di masyarakat pesisir dalam bidang ilmu pengetahuan meliputi cuaca, angin, bintang, ombak, rahasia angin laut, pengobatan, dasar laut, pembuatan perahu, peralatan dan jenis tangkap ikan, berenang dan menyelam, dan rumah²⁰.

Nilai karakter kelautan yang diturunkan dari nilai sosial adat istiadat, interaksi, dan ilmu pengetahuan dapat diintegrasikan dalam semua matapelajaran di SD. Karakter kelautan ini berkembang dalam kehidupan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman hidup, agama, budaya, dan faktor lingkungan pesisir pantai dimana pantai adalah tempat anak tumbuh dan berkembang.

Materi pembelajaran agama, yang notabene mengajarkan tentang al-akhlak al-karimah, terutama ber-akhlak terhadap alam dan lingkungan, harus dijadikan sebagai materi-materi pokok yang dapat membangkitkan kecintaan lingkungan dan kesadaran yang kuat untuk melestarikan alam. Minimal melahirkan generasi-generasi yang tidak berjiwa sebagai eksploitor lingkungan, tetapi generasi yang mampu mencintai

¹⁸ Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP/, PAI Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 1994

¹⁹ Satria, Arif .2002.*Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Cidesindo. Jakarta.

²⁰ Fardus. (2010). *Model Pendidikan Nilai Sosial Budaya dalam Keluarga dan Lingkungan Manusia Baji di Bajoe*. Educationist, Vol. 4. No. 1.

lingkungan dengan hati nurani, karena musibah lingkungan terjadi pada dasarnya tidak lepas dari cara pandang dalam memperlakukan lingkungan : memandangi lingkungan dengan cinta, maka akan melahirkan harmonisasi, dan memandangi lingkungan dengan anarki, akan melahirkan perlawanan alam dalam bentuk musibah (bisa bernama banjir longsor, gempa, dan wujud perlawanan alam lainnya).

Pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. kepribadian muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian pendidikan agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Dasar-dasar pendidikan agama Islam adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan pendidikan agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun yang menjadi dasar dari pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan di dalamnya.

Pendidikan agama Islam di jenjang pendidikan dasar (SD/MI) bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.

Dari tujuan diatas pendidikan agama islam syarat dengan kepedulian sekitar termasuk terhadap lingkungan. Hendak anak sedini mungkin diakrabkan dengan lingkungan alam sekitar, sehingga mereka tidak hanya cinta padanya tetapi juga memanfaatkan sebagai atmosfer berpikir dan bertindak dalam belajar. Hal tersebut sesuai Firman Allah, yang artinya;

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (Q.S. Ali Imran :190-191)

Hal tersebut senada yang diungkapkan guru di SDN Ambunten Timur II bahwa, Lingkungan pesisir pantai adalah segala sesuatu yang diluar dari diri individu siswa yang bersifat alamiah yang bisa mendukung pengajaran dan dapat dijadikan sumber atau media pembelajaran. Hal itu bertujuan untuk memupuk rasa kepedulian dan meningkatkan prestasi belajar anak.

Kelebihan dan kelemahan lingkungan pesisir pantai sebagai media pembelajaran PAI di SD/MI

Dalam pelaksanaan pembelajaran setiap bidang studi diperlukan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran. Dengan tujuan untuk menghasilkan *out put* yang baik. Oleh sebab itu peran guru dalam memilih media dan sumber belajar yang sesuai sangat

berpengaruh kepada proses pembelajaran baik yang dilakukan dalam kelas (*in door*) maupun diluar kelas (*out door*). Hal tersebut sesuai dengan kajian pembelajaran pendidikan agama Islam yang memiliki objek kajian interaksi antara manusia dan lingkungannya maupun kajian interaksi antara manusia dengan manusia itu sendiri.

Manfaat praktis dan penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah: Media dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar; Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan minatnya; Media pembelajaran dapat mengatasi indra, ruang dan waktu; Media pembelajaran dapat memberikan kesan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadi interaksi langsung dengan guru, masyarakat, lingkungan, dan karyawati. Hal senada juga disebutkan Arsad, bahwa media yang praktis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran²¹

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberi kan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentu- kan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk mem- bantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempen- garuhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang siswa. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan siswa. Dengan adanya pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran ini guru berharap siswa akan lebih akrab dengan lingkungan sehingga menumbuhkan rasa cinta akan lingkungan sekitarnya.

Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran ini lebih bermakna disebabkan para siswa dihadapkan langsung dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar mengajar yakni: Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk di kelas berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi; Hakekat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan langsung dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami; Bahan-bahan yang dapat di pelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat; Kegiatan belajar lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemostrasikan, menguji fakta; Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari

²¹ Arsad, Azhar. 2015. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

biasa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain- lain, dan siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk rasa cinta akan lingkungan.

Memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran memiliki banyak keuntungan, antara lain: Menghemat biaya, karena memanfaatkan benda-benda yang telah ada dilingkungan; Memberikan pengalaman yang riil kepada siswa, dan pelajaran menjadi lebih konkrit, tidak verbalistik.; Pelajaran lebih aplikatif, materi belajar yang diperoleh siswa melalui media lingkungan kemungkinan besar akan dapat diaplikasi langsung, karena siswa akan sering menemui benda-benda atau peristiwa serupa dalam kehidupan sehari-sehari; Media lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan media lingkungan, siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan benda, lokasi atau peristiwa sesungguhnya secara alamiah; lebih komunikatif, sebab benda dan peristiwa yang ada di lingkungan siswa biasanya mudah dicerna oleh siswa, dibandingkan dengan media yang dikemas (didesain)²².

Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan memiliki beberapa kelebihan, antara lain sebagai berikut: Peserta didik dibawa langsung ke dalam dunia yang konkret tentang penanaman konsep pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya bisa untuk menghayalkan materi.; Lingkungan dapat di gunakan setiap saat, kapan pun dan di mana pun sehingga tersedia setiap saat, tetapi tergantung dari jenis materi yang sedang di ajarkan; Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semua telah disediakan oleh lingkungan alam; Mudah untuk dicerna oleh peserta didik karena peserta didik disajikan materi yang sifatnya konkret bukan abstrak; Motivasi belajar peserta didik akan lebih bertambah karena peserta didik mengalami suasana belajar yang berbeda dari biasanya; Suasana yang nyaman memungkinkan peserta didik tidak mengalami kejenuhan ketika menerima materi; Memudahkan untuk mengontrol kebiasaan buruk dari sebagian peserta didik; Membuka peluang kepada peserta didik untuk berimajinasi; Konsep pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan terkesan monoton; Peserta didik akan lebih leluasa dalam berpikir dan cenderung untuk memikirkan materi yang di ajarkan karena materi yang di ajarkan telah tersaji di depan mata (konkret). Dengan menggunakan lingkungan memiliki beberapa kelemahan antara lain adalah sebagai berikut: Lebih cenderung digunakan pada mata pelajaran IPA atau sains dan sejenisnya. ; Perbedaan kondisi lingkungan di setiap daerah (daratan rendah dan daratan tinggi); Adanya pergantian musim yang menyebabkan perubahan kondisi lingkungan setiap saat; Timbulnya bencana alam.

Kesimpulan

Pada penelitian berjudul Lingkungan Pesisir Pantai Di Sumenep-Madura Sebagai Media Alternative Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI/SD, Setelah dilakukan analisis data ditemukan bahwa secara eksplisit pesisir pantai di Sumenep Madura dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Sementara itu media pembelajaran pesisir pantai cukup memberi makna positif buat perkembangan anak, maka pada hasil temuan bahwa pesisir pantai tidak hanya sebagai wisata tetapi menjadi salah satu penyumbang terhdap

²² Hamalik, Omar. 2013. Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara: Jakarta

kualitas pendidikan. Kemudian, dengan karakteristik anak SD yang suka dengan pembelajaran yang kongkrit pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti memberi ruang belajar seluas-luasnya bagi mereka. Anak didik belajar secara langsung di pesisir pantai, mereka dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan suasana alam pantai. Bahkan, terpenting siswa secara nilai religiusnya mampu menerapkan kecintaan mereka terhadap lingkungan alam sekitar. Kelebihan, lingkungan pesisir pantai sebagai media sangat banyak baik ditinjau dari peserta didik, guru maupun lingkungan. Sementara, kelemahan lingkungan pesisir pantai sebagai media pembelajaran, tidak akan berjalan dengan baik manakala terjadi kondisi alam yang kurang baik.

Daftar Pustaka

- Agustin, Eryta Deka Wulan, Sri Herlina, and Rahma Triliana. "PERBANDINGAN DAN HUBUNGAN WILAYAH GEOGRAFIS DAN SARANA KESEHATAN PADA INSIDENSI SERTA PREVALENSI LEPROA DI KEPULAUAN MADURA." *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)* 8, no. 1 (2020).
- Arsad, Azhar. 2015. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Baharun, Hasan.. *Pengembangan media pembelajaran PA berbais lingkungan melalui model ASSURE*. Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo. 2016
- Cahyono, Heri. "Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1, no. 02 (2016): 230-240.
- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP/, PAI Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 1994.
- Fardus. (2010). *Model Pendidikan Nilai Sosial Budaya dalam Keluarga dan Lingkungan Manuisa Bajo di Bajoe*. Educationist, Vol. 4. No. 1. 2002
- Hamalik, Omar. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta. 2013
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga. Zakiah Daradjat. 2009
- Istiqomah, Laelatul. "Dinamika Perubahan Kurikulum: Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 PAUD." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2016): 39-52.
- Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Masri, A. *Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala*. Asian Journal of Environment, History and Heritage, Volume 1, Issue 1. 2017
- Pasongli, Herniita, Eva Marthinu, and Ramdani Salam. "*Pembelajaran Outdoor Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Geografi Berbasis Alam Di Pantai Tobololo*." *Jurnal Geografi* 10, No. 2 (2021): 83-96.
- Satria, Arif .*Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Cidesindo. Jakarta.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta. 2016
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2016
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013

- Supeni, Siti, Oktiana Handini, and Luqman Al Hakim. *Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Sekolah Dasar (SD) dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah untuk Mendukung Kota Layak Anak*. Unisri Press, 2021.
- Uno, Hamzah.. *Model Pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara: Jakarta. 2011
- Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Media Group. 2005